BAB II
PERANCANGAN VIDEO DOKUMENTER RUMAH TRADISIONAL KAMPUNG NAGA

II.1 Kebudayaan

Adimiharha, Kusanaka dan Salura purnama (dalam Deny, 2007:9) Kebudayaan merupakan sebuah endapan dari kegiatan dan karya manusia yang meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan mempunyai sifat kerohanian. Para ahli antropologi mengatakan kebudayaan merupakan sebuah dinamika masyarakat namun belum terjawab secara definisi mengenai kebudayaan yang sebenarnya. Seperti Robet H Lowie mengatakan bahwa sebuah kebudayaan mempunyai sifat abstrak dari prilaku nyata manusia yang berlokasi dari otak manusia Inti dari perilaku nyata manusia yang berlokasi dari otak manusia merupakan sesuatu yang menyatakan perasaan manusia guna membentuk suatu ruang dan waktu.

R.Soekmono (dalam Deny, 2007:9) mengemukakan bahwa 'Kebudayaan adalah segala ciptaan manusia sebagai hasil usahanya untuk mengubah dan memberi bentuk susunan baru kepada pemberian Tuhan sesuai kebutuhan jasmani dan rohaninya'.

II.2 Kepercayaan Masyarakat Tradisi

Manusia selalu berkomunikasi dengan apa yang dipercayainya berdasarkan keyakinan dan kepercayaan yang dianutnya, begitupun dengan masyarakat zaman prasejarah, mereka mempercayai apa yang didewakannya atau yang diTuhankannya.

Komunikasi manusia dengan yang percayai-NYA mewujudkan sebuah kepercayaan dan akan melahirkan aturan-aturan didalamnya, seperti halnya bangunan rumah adat atau tradisional, banyak sekali aturan dan pemaknaan di dalam bangunan dan tata letak ruangnya, begitupun dengan aturan di luar bangunan tersebut. Rumah merupakan salah satu wujud dari kebudayaan dan aturannya. Manusia yang menempatinya menjadi faktor yang mempengaruhi semua konsep bentuk rumah dan tata ruangnya. Rumah tradisional merupakan suatu karya arsitektur yang didalamnya

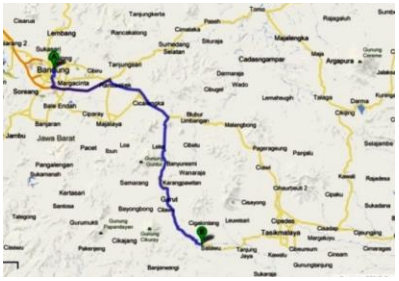
mempunyai unsur-unsur kepercayaan dan pemaknaan, semua ini juga dilandasi oleh masyarakat, di mana manusia yang menjadi salah satu elemen yang berpegang pada norma dan kepercayaan yang kuat. Fenomena ini akan memberi sebuah aspirasi terhadap kaidah kebudayaan dan masyarakat dalam ruang dan waktu sebagai perwujudan manusia dalam lingkungannya. (Deny, 2007: 15-17).

II.3 Definisi Rumah

Sarwono dalam (dellyani, 2009), Rumah merupakan sebuah bangunan, tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya. Disamping itu rumah juga merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi pada saat seorang individu diperkenalkan kepada norma dan adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Jadi setiap perumahan memiliki sistem nilai yang berlaku bagi warganya. Sistem nilai tersebut berbeda antara satu perumahan dengan perumahan yang lain, tergantung pada daerah ataupun keadaan masyarakat setempat.

II.4 Lokasi dan Situasi

Kampung Naga merupakan salah satu permukiman adat tradisional di Jawa Barat yang paling dikenal. Kampung ini terletak di wilayah Desa Neglasari. Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Luas area kawasan kampung ini sekitar 10 Ha, terdiri dari kawasan hunian seluas 1,5 Ha, hutan lindung atau hutan larangan (3,5 Ha), dan lahan kebun serta pertanian (5 Ha). Mata pencaharian utama penduduk Kampung adat Naga adalah bertani sistem tadah hujan atau irigasi air pegunungan. Lahan pertanian diolah dengan cara dan peralatan tradisional, dan menggunakan pupuk kandang. Selain bermata pencaharian bertani, warga kampung Naga juga menekuni pembuatan barang-barang kerajinan, seperti bakul (boboko), kukusan (aseupan), kipas, tampah (nyiru), dan barang kreasi “baru”.



Gambar 2.1 Peta lokasi kampung naga

(Sumber http://batansh21blog.files.wordpress.com/2013/03/bandung-kampung-naga.jpg/ 16 januari 2013)

II.5 Sejarah Kampung Naga

Tidak ada yang mengetahui tentang kebenaran sejarah kapmpung Naga, dikarenakan sejarah kampong Nahga tertulis pada lembaran tembaga, akan tetapi pada tahun 1950 terjadi peristiwa terbakarnya kampung Naga oleh gerombolan DI TII, Naskah atau bukti sejarah kampong Naga ikut terbakar beserta benda-benda pusaka milik kampung Naga, Namun ada salah satu versi yang menceritakan sejarah Kampung Naga bermula pada masa kewalian Syeh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Seorang abdinya yang bernama Singaparna ditugasi untuk menyebarkan agama Islam ke sebelah Barat. Kemudian, Singaparna sampai ke daerah Neglasari yang sekarang menjadi Kampung Naga. Di tempat tersebut, Singaparna oleh masyarakat Kampung Naga disebut Sembah Dalem Singaparna. Nama "Kampung Naga" sendiri diduga berasal dari sebutan lokasinya, yaitu "Kampung na gawir", yang berarti kampong yang berada di tebing. Sebutan ini tampaknya lama kelamaan menjadi kampong nag a-(wir), yang kemudian menjadi "Kampung Naga".

II.6 Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan Kampung Naga tidak lepas dari unsur-unsur adat istiadat leluhur masyarakat Kampung Naga yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan

dan dipegang teguh oleh masyarakatnya. Dalam sistem kemasyarakatan ini dibagi menjadi tiga

- Sistem pelapisan social

Kehidupan masyarakat Kampung Naga berpedoman kepada adat istiadat, pantangan, norma-norma atau hokum adat yang berlaku semenjak para leluhur masyarakat Kampung Naga hidup, pegangan tersebut berfungsi sebagai pengontrol hidup yang dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Naga, dan berlaku dalam segala aspek kehidupan masyarakat Kampung Naga.

- Sistem kepemimpinan

Kampung Naga memiliki dua system kepemimpinan, yaitu kepemmpinan formal dan kepemimpinan informal, kepemimpinan formal dipegang oleh Ketua RW dan RT yang langsung berhubungan dengan system pemerintahan, sedangkan kepemimpinan informal merupakan kepemimpinan yang ditentukan oleh ketentuan adat, pemmpin adat biasa disebut dengan kuncen, sebagai orang yang dituakan.

- Sistem kekerabatan

Setiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat, secara biologis menyebut kerabat kepada orang yang mempunyai hubungan darah, baik melalui ayah maupun ibu, masyarakat Kampung Naga yang diperluas lagi dengan warganya yang tinggal di luar wilayah Kampung Naga masih terikat oleh adat Sa Naga. Meraka yang yang secara biologis masih terikat pada adat Kampung Naga selalu melakukan kegiatan bersama.

II.7 Tata Letak Pemukiman

Tata lingkungan Kampung Adat Naga tidak lepas dari keberadaan sungai Ciwulan yang sejak awal menjadi sumber kehidupan penduduk. Cara hidup yang menyatu dengan alam terlihat dari tatanan lingkungan Kampung Naga. Permukiman ini bermula dari situs Pangsolatan sebagai tempat lahirnya kampong ini. Lalu bangunan tersusun dari pusat kegiatan (*patemon*), masjid, dan rumah pusaka (Bumi Ageung) yang didepannya terdapat lapangan sebagai ruang terbuka serbaguna.

Rumah tinggal tersusun menyebar kearah Utara, Selatan, dan Barat. Di sebelah Timur, menghadap Sungai Ciwulan, terdapat gerbang masuk Kampung Adat Naga. Uniknya, Rumah yang paling timur adalah rumah warga yang usia nya lebih tua. Penyusunan rumah ini menjadi penanda bahwa para orang tua menjadi pelindung bagi yang lebih muda. Bentuk, arah, dan letak rumah disesuaikan dengan keadaan lingkungan. Bangunan rumah bersusun bertingkat-tingkat berteras (terasering). Deretan rumah dibatasi olehsengked, yaitu batu yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat menahan longsor dan menambah keindahan pola kampong. Kolam ikan, yang menjadi tempat budidaya ikan, menjadi batas ujung timur, Utara dan Selatan. Seluruh bangunan menghadap Utara dan Selatan, tidak bangunan menghadap Utara da Selatan, tidak boleh kearah lain, sebagai sikap terhadap alam, terutama arah timur arah sinar matahari. Lumbung padi atau *leuit* terletak di Selatan rumah-rumah penduduk.

Sekeliling kampung dipagari dengan pagar bambu yang disebut Kandang Jaga, sehingga batas kampong jelas terlihat. Bagi yang enggan ke sungai, di tengah kampong ada beberapa *pancuran*.

II.8 Bangunan Hunian

Jumlah rumah di kampong Naga dipertahankan sebanyak 108 rumah. Apabila jumlah penduduk bertambah, maka harus ada yang tinggal di luar area kampung ini. Seluruh rumah dan bangunan di kampung Naga beratap *julang ngapak*, dan merupakan rumah panggung dengan ketinggian kolong antara 45 sampai dengan 60 cm. Kolong ini dapat berfungsi sebagai pengatur udara dan dipergunakan sebagai kandang ternak ayam atau itik, dan dipergunakan pula sebagai tempat penyimpanan barang-barang pertanian , kayu bahan bangunan, dan kayu bakar.

Bagian depan rumah disebut *tepas* yang memiliki *golodog* untuk naik ke dalam rumah dan tempat mencuci kaki sebelum masuk. Kemudian terdapat ruang tengah atau *tengah imah* , tempat berkumpulnya keluarga, dan *enggon* atau kamar tidur. Di bagian belakang rumah terdapat dapur yang juga menjadi tempat bercengkrama anggota keluarga dan *goah* untuk menyimpan beras, yang merupakan juga ruang

utama rumah. Rangka imah terbuat dari kayu yang didapatkan dari kebun di luar hutan larangan. Sambungan struktur kayu menggunakan paku dan *paseuk* yang terbuat dari bambu atau kayu. Kini untuk memperkuat hubungan kayu, digunakan plat yang terbuat dari besi. Menurut cerita seorang *dulah* (ahli pembuat bangunan), dahulu untuk memperkuat hubungan kayu dipergunakan tali rotan atau tali dari bamboo. Bangunan rumah Kampung Naga dapat dipindahkan ke lokasi lain, dengan strukturnya yang masih utuh



Gambar 2.2 bentuk rumah tradisional kampung naga
(Dokumen pribadi)

II.9 Jenis rumah tradisional Sunda kampung Naga

Jenis rumah tradisional Sunda di Kampung Naga adalah panggung, dengan ketinggian kolong kira-kira 50-60 cm. tiang-tiang rumah di bagian bawah diberi alas batu yang disebut *tatapakeun*. Menurut pandangan kosmologis rumah dalam bahasa sunda dipandang sebagai dunia atau alam semesta. Dalam kepercayaan Kampung

Naga khususnya dan kepercayaan masyarakat sunda umumnya, terdapat pandangan bahwa dunia ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas, sesuai pula dengan pembagian ruangan didalam rumah; ada ruang muka, tengah dan ruang belakang. Ruang tangah merupakan tempat kegiatan keluarga karena merupakan daerah netral.

Rumah-rumah di Kampung Naga bentuknya sama dan letaknya teratur rumah-rumahnya berbentuk persegi panjang dengan jenis rumah termasuk jenis rumah panggung. Lantai rumah menggunakan papan atau *palupuh*, sedangkan lantai rumah terbuat dari papan atau bambu. Atapnya menggunakan gaya suhunan *julang ngapak*, yaitu bentuk atap panjang yang kedua sisinya diperpanjang atau ditambah, sehingga merupakan rentangan sayap burung. Bidang atap tambahan yang melandai ini disebut leang-leang. Dengan atap yang seragam ini tampak seperti bentuk segitiga bila dipandang dari arah muka dan belakang, yang merupakan pertemuan kedua sisi atap segi empat panjang.

Pada pertemuan kedua belah atap bagian ujung merupakan titik pertemuan yang membentuk sudut puncak bagian muka dan belakang, biasanya dipasang gelang-gelang yang terbuat dari bambu membentuk setengah lingkaran atau lurus menyerupai tanduk lengkung atau tanduk lurus. Bagian yang seperti tanduk ini disebut "*cagak gunting atau capit hurang*". Bahan atap rumah pada umumnya menggunakan bahan daun kelapa, daun tepus, dan ijuk. Penggunaan bahan –bahan ini sesuai dengan ketentuan adat, dan penggunaan atap dari genting merupakan tabu dan dilarang oleh masyarakat Kampung Naga, sekalipun masyarakatnya mampu membeli bahan bangunan tersebut.

Dinding rumah di Kampung Naga terbuat dari anyaman bambu "*bilik*". *Bilik* ini merupakan bahan baku pokok dalam membuat rumah di Kampung Naga. Bahan untuk pembuatan *bilik* ini memanfaatkan pohon bambu yang berada di sekeliling Kampung Naga. Bagian bagian rumah di Kampung Naga terdiri dari *tepas*, yaitu bagian rumah yang letaknya di bagian depan, fungsinya sebagai ruangan untuk menerima tamu. Bagian ini ada yang terbuka, dan juga ada yang tertutup setengahnya. Untuk memasuki *tepas* biasanya harus menaiki golodog atau tangga

yang terbuat dari bambu atau kayu. "*Tengah imah*" atau tengah rumah adalah bagian dari rumah yang memiliki ukuran cukup luas. Bagian tengah imah ini hanya digunakan untuk berkumpul pada malam hari dan pertemuan keluarga. Pada bagian *tengah imah* ini ada ruangan yang disebut *pangkeang* atau kamar tidur. Kemudian ada lagi ruangan di belakang yang disebut dapur, yaitu tempat untuk memasak. Pada bagian dapur ini ada satu ruangan tempat menyimpan beras, dan *parako* yang berfungsi untuk menjaga supaya tidak membakar lantai papan. Unsur lain dari sebuah rumah tradisional sunda Kampung Naga adalah pekaragan atau halaman rumah, pekarangan ini terdiri dari pekarangan muka dan pekarangan belakang.

II.10 Bagian-bagian rumah tradisional Sunda Kampung Naga

- Atap

Rumah memiliki bentuk atap *julang ngapak* (sikap burung julang yang merentangkan sayap). Pada puncak atap terdapat *capit hurang* atau *cagak gunting* yang berfungsi secara teknis untuk mencegah air merembes kedalam para, dan sebagai lambing kesatuan antara rumah dengan alam jagatraya berdasarkan kepercayaan masyarakat Kampung Naga. Penutup atap dibuat dari daun alang-alang (*tepus*) atau *rumbia* dan *ijuk* yang dikaitkan dengan tali dari bambu (*apus*) ke bagian atas dari atap.



Gambar 2.3 bentuk atap rumah tradisional kampong naga

(Dokumen pribadi)

- Plafon/langit-langit

  Plafon atau langit-langit terbuat dari bilah-bilah bambu yang dianyam (*bilik*) dengan pola anyaman kepang. Dari lantai rumah ke langit-langit berukuran 2,85 meter.



Gambar 2.4 bentuk plafon/langit-langit rumah tradisional Kampung Naga
(Dokumen pribadi)

- Tiang

  Tiang dari kayu yang mendukung rangka atap, lantai serta sebagai bagian rangka bangunan rumah induk berjumlah 14 tiang. Tiang yang terletak di pinggir bangunan berguna untuk menempelkan dinding bilik berjumlah 10 tiang. Untuk pondasi (*tatapakeun*) tiang digunakan batu alam yang dipotong berbentuk persegi panjang. Tinggi pondsi atau tiang dari atas tanah 0,50 meter.



Gambar 2.5 bentuk tiang rumah tradisional Kampung Naga
(Dokumen pribadi)

- Dinding

  Dinding terbuat dari bilik yang pola anyamannya ada dua macam, yaitu: *kepang* dan *sesag*. Anyaman sesag dipergunakan untuk dinding dapur, sedang anyaman kepang dipergunakan untuk dinding bagian rumah lainnya. Dinding dengan anyaman *sasag* lebih awet dan tahan lama. Dinding dikapur warna putih atau dibiarkan sesuai aslinya. Sedang bahan lain atau warna lain merupakan larangan.



Gambar 2.6 bentuk dinding rumah tradisional Kampung Naga
(Dokumen pribadi)

- Pintu

  Rumah memiliki dua buah pintu masuk yang berhubungan langsung ke ruangan tamu dan dapur. Dan berlaku aturan keluar rumah harus melalui pintu *tepas* dan masuk ke dalam rumah harus melalui pintu dapur. Pintu dibuat dari bilik dan kayu. Pintu ini berbentuk persegi panjang, berukuran 1,75 meter x 0,75 meter. Pintu lainnya terdapat antara ruang tamu dan dapur menuju ruang tengah dan pintu-pintu kamar tidur, serta pintu gudang (*goah*). Ukuran pintu pada umumnya bentuk dan ukurannya sama.



Gambar 2.7 bentuk pintu rumah tradisional Kampung Naga
(Dokumen pribadi)

- Jendela

  Selain pintu terdapat pada bangunan yang terletak di bagian depan, samping, atau belakang, dengan ukuran jendela 1 meter x 0,58 meter. Jendela berbentuk persegi panjang dan dipasang kayu dengan jarak tertentu secara vertikal disebut *jalosi*, serta daun jendela kayu sebagai penutupnya. Kaca juga dipakai sebagai penutup jendela.



Gambar 2.8 bentuk jendela rumah tradisional Kampung Naga

(Dokumen pribadi)

- Lantai

  Lantai dari papan, yang sebelumnya merupakan lantai dari lempengan-lempengan bambu (*palupuh*). Tinggi lantai rumah dari tanah 0,50 meter.



Gambar 2.9 bentuk lantai rumah tradisional Kampung Naga

(Dokumen pribadi)

- Golodog

  Golodog diletakkan di bawah dan di depan pintu depan dan pintu dapur, terbuat dari papan. Selain dari papan, *golodog* di Kampung Naga dibuat bambu, tetapi ada juga yang meletakkan batu sebagai ganti *golodog* tersebut. Fungsi golodog adalah sebagai tangga manaiki rumah. Berfungsi juga sebagai tempat duduk pada saat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan ringan seperti menganyam, meraut bambu, atau untuk mencuci kaki sebelum masuk rumah.



Gambar 2.10 bentuk golodog rumah tradisional Kampung Naga
(Dokumen pribadi)

II.11 Pembagian ruangan dan fungsi ruangan rumah tradisional Kampung Naga

- **Ruangan depan**

  Ruangan depan memiliki fungsi untuk menerima tamu. Ruangan ini terletak di bagian depan rumah. Ruangan bentuknya tertutup serta memiliki jendela kayu atau kaca. Ruangan dibiarkan kosong, tanpa perkakas rumah seperti meja, kursi atuapun bale-bale. Pemilik rumah biasanya menyediakan alas duduk tikar dari pandan kepada tamu-tamunya atau bahkan tidak diberi alas apapun. Disebelah tepas terdapat ruangan dapur (pawon) yang dipisahkan oleh dinding bambu dianyam (*bilik*). Ruangan tamu berukuran sama dengan ruangan dapur, yaitu 3,65 meter x 2,40 meter.



Gambar 2.11 bentuk ruang depan rumah tradisional Kampung Naga
(Dokumen pribadi)

- **Dapur**

  Dapur berdampingan dengan ruang tamu. Dapur biasa digunakan untuk memasak. Dalam ruangan dapur ini terdapat peralatan dapur yang digunakan dalam keseharian. Dalam dapur ini pula terdapat '*parako*' yaitu tempat '*hawu*' (perapian) dan '*paraseuneu*' (sebuah tempat di atas *hawu* untuk menyimpan bahan makanan yang disebut *padaringan* atau *goah*. Untuk pintu dapur biasa digunakan bilik anyaman *sasag*. Gunanya sebagai tempat keluar asap dari dapur dan juga untuk melihat bilamana ada bahaya api.



Gambar 2.12 bentuk dapur rumah tradisional Kampung Naga
(Dokumen pribadi)

- Ruangan Tengah

  Ruangan ini memiliki fungsi sebagai ruangan berkumpul keluarga pada malam hari, dan dipakai sebagai tempat menerima tamu pada waktu selamatan atau upacara keluarga. Ruangan tengah ini berukuran 2,40 meter x 2,40 meter. Ruangan ini tengah terletak di bagian tengah rumah dan terleak di antara kamar tidur, ruangan tamu dan dapur



Gambar 2.13 bentuk ruang tengah rumah tradisional Kampung Naga

(Dokumen pribadi)

- Kamar tidur

  Ruangan ini memiliki fungsi sebagai tempat tidur. Kamar tidur terletak di bagian sayap kanan dan kiri rumah. Jumlah kamar pada rumah tinggal tidak sama, ada yang terdiri dari dua atau tiga kamar tidur yang dsesuaikan dengan besar dan kecilnya ukuran rumah. Tetapi jumlah kamar tidur di rumah ini terdapat tiga buah, berukuran 2,65 meter x 1,20 meter.



Gambar 2.14 bentuk kamar rumah tradisional Kampung Naga

(Dokumen pribadi)

II.12 Pengertian video dokumenter

Film adalah gambar hidup, juga sering disebut *movie.* gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan bisnis. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda, termasuk hiburan dan *figure* palsu dengan kamera atau animasi. (Malaky, 2004 dalam Fajar Nugroho, 2007)

Video dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Kunci utama dari dokumenter adalah penyajian fakta. Video dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa , dan lokasi yang nyata. Video dokumenter ini tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sunguh terjadi. tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot (rangkaian peristiwa dalam Video yang disajikan pada penonton secara visual dan audio), namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argument dari sineasnya. Video dokumenter juga tidak memiliki tokoh peran baik dan peran jahat, konflik, serta penyelesaiannya seperti halnya film fiksi (Fajar Nugroho,2007)

II.13 Tahapan Pembuatan Film Dokumenter

Dalam setiap pembuatan film dokumenter memiliki lima tahapan dalam pembentukaanya, yaitu:

- Menemukan Ide

Ide sangat penting sekali dalam pembuatan film dikarenakan bagaimana peristiwa atau fenomena yang akan diangkat menjadi sebuah video dapat manarik.

- Menuliskan film *Statement*

Film *Statement* adalah intisari dari film yang akan diungkapkan dengan kalimat singkat mengenai inti cerita dari film tersebut.

- Membuat *Treatment* dan *outline*

Treatment atau struktur cerita berfungsi sebagai skrip dalam video dokumenter. *Treatment* disusun berdasarkan hasil riset, *treatment* menggambarkan film dari awal sampai akhir. Dan *outline* adalah sebuah cerita buatan sehingga alur dalam film dapat terbentuk.

II.14 Pemecahan Masalah

Setelah riset mengenai rumah hunian Kampung Naga diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa diperlukan media informasi untuk memberitahukan terhadap masayrakat luas mengenai rumah hunian tradisional Kampung Naga yang masih terjaga keutuhannya. Media yang efektif dan pesan yang akan disampaikan mudah diterima oleh masyarakat maka dipilihlah video dokumenter sebagai media utama Karena video dokumenter merupakan penggabungan antara video, ilustrasi, tipografi dan musik, sehingga media ini akan lebih dekat dan menarik terutama untuk target audience. Didalam perancangan video dokumenter rumah tradisional Sunda ini terdapat beberapa informasi yang akan disampaikan, yaitu:

- Bentuk dari rumah tradisional kampung Naga
- Bagian-bagian apa saja dalam rumah tradisonal Kampung Naga